

HISTORI EKSISTENSI RELEVANSI TASAWUF DAN TARIQAT

M. Rozali

Universitas Pembangunan Panca Budi
Jl. Jendral Gatot Subroto Medan
e-mail: moeh.rozali@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang sejarah, keberadaan dan relevansi ajaran Tasawuf dan Tarikat yang telah menjadi suatu kajian utama dan pembahasan penting dalam dunia Islam. Sebagai disiplin keilmuan, muncul pada abad ke 2 H/13 M, sebagai pengalaman spiritual, Tasawuf telah ada sejak adanya manusia. Usianya setua manusia, semua nabi dan rasul adalah sufi, manusia sempurna (*insan kamil*). Nabi Muhammad SAW adalah Sufi terbesar karena beliau adalah manusia sempurna yang paling sempurna. Tasawuf ilmu yang mengandung ajaran-ajaran tentang kehidupan kerohanian, kebersihan jiwa, cara-cara membersihkannya dari berbagai penyakit hati, godaan nafsu, kehidupan duniawi, cara-cara mendekati diri kepada Allah serta *fana* dalam kekekalan-Nya sehingga sampai kepada pengenalan hati yang dalam akan Allah. Sufi adalah orang yang menjalankan Tasawuf, sedangkan tariqat adalah jalan yang ditempuh oleh para sufi untuk dapat dekat kepada Allah. Munculnya Tasawuf tidak terlepas dari kondisi kehidupan masyarakat, terutama di kalangan istana Bani Umayyah yang oleh sahabat dinilai menyimpang terlalu jauh dari kehidupan yang diajarkan Nabi Muhammad SAW dan sahabat besar yang saleh dan sederhana. Tasawuf bersumber dari Alquran dan as-Sunnah. Pada abad pertama hijriah Tasawuf telah kelihatan dalam bentuk kehidupan asketis (*zuhud*) yang dipraktekkan Rasulullah dan para sahabat.

Kata Kunci: Tazkiyatun Nafs, Suluk, Zikir.

Abstract

This paper examines the history, existence and relevance of the teachings of Sufism and Tariqa which have become a major study and important discussion in the Islamic world. As a scientific discipline, it emerged in the 2 H/13 AD century, as a spiritual experience, Sufism has existed since the existence of humans. He is as old as humans, all the prophets and apostles are Sufis, perfect humans (human beings). Prophet Muhammad SAW is the greatest Sufi because he is the most perfect perfect human being. Sufism is a science that contains teachings about spiritual life, cleanliness of the soul, ways to cleanse it from various heart ailments, temptations of lust, worldly life, ways to get closer to Allah and are mortal in His eternity so that it reaches a deep heart recognition of God. Sufis are people who carry out Tasawuf, while tariqat is the path taken by Sufis to get closer to Allah. The emergence of Sufism was inseparable from the living conditions of the people, especially among the Umayyad court, which friends considered to have deviated too far from the life taught by the Prophet Muhammad and his great companions who were pious and simple. Sufism comes from the Koran and as-Sunnah. In the first century Hijri Sufism was seen in the form of ascetic life (zuhud) practiced by the Prophet and his companions.

خلاصة

تبحث هذه الورقة في تاريخ ووجود وملاءمة تعاليم الصوفية والطريقة التي أصبحت دراسة رئيسية ومناقشة مهمة في العالم الإسلامي. وباعتباره تخصصاً علمياً، فقد ظهر في القرن ٢ هـ / ١٣ م كتجربة روحية، حيث تواجدت الصوفية منذ وجود الإنسان. إنه قديم قدم البشر، جميع الأنبياء والرسل متصوفة، بشر كاملون (بشر). النبي محمد صلى الله عليه وسلم هو أعظم صوفي لأنه أكمل إنسان. التصوف علم يحتوي على تعاليم عن الحياة الروحية، وطهارة النفس، وطرق تطهيرها من أمراض القلب المختلفة، وإغراءات الشهوة، والحياة الدنيوية، وطرق التقرب إلى الله، وهي مميّنة في خلوده حتى تصل إلى العمق. تقدير القلب من الله. الصوفيون هم أناس يقومون بالتصوف، بينما الطريقة هي الطريق الذي سلكه الصوفيون للاقتراب من الله. كان ظهور الصوفية لا ينفصل عن الظروف المعيشية للناس، لا سيما في البلاط الأموي، الذي اعتبره الأصدقاء قد انحرفوا كثيراً عن الحياة التي علمها النبي محمد وصحبه العظام الذين كانوا أتقياء ووسطاء. التصوف يأتي من القرآن والسنة. في القرن الأول الهجري ظهر التصوف في شكل الحياة الزهدية (الزهد) التي مارسها النبي وأصحابه.

Pendahuluan

Tasawuf merupakan salah satu bidang studi Islam yang memusatkan perhatian pada pembersihan aspek rohani manusia yang selanjutnya dapat menimbulkan akhlak mulia. Pembersihan aspek rohani atau batin ini selanjutnya dikenal sebagai dimensi ‘esoterik’ dari diri manusia. Hal ini berbeda dengan aspek fikih, khususnya bab *thaharah* yang memusatkan perhatian pada pembersihan aspek jasmaniah atau lahiriah yang selanjutnya disebut sebagai dimensi ‘eksoterik’.

Islam sebagai agama yang bersifat universal dan mencakup berbagai jawaban atas berbagai kebutuhan manusia, selain menghendaki kebersihan lahiriah juga menghendaki kebersihan batiniah, dengan alasan bahwa penilaian yang sesungguhnya dalam Islam diberikan pada aspek batinnya.

Melalui studi Tasawuf ini seseorang dapat mengetahui cara melakukan pembersihan diri serta mengamalkannya dengan benar. Dari pengetahuan ini diharapkan seseorang akan tampil sebagai sosok yang pandai mengendalikan diri pada saat berinteraksi dengan orang lain, atau pada saat melakukan berbagai aktivitas dunia yang menuntut kejujuran, keikhlasan, tanggung jawab, kepercayaan dan sebagainya. Peran ilmu Tasawuf diharapkan dapat mengatasi berbagai penyimpangan moral yang mengambil bentuk seperti manipulasi, korupsi, kolusi, penyalahgunaan kekuasaan, penindasan, dan lain-lain.

Tulisan sederhana ini akan memaparkan beberapa istilah kata-kata kunci seperti Tasawuf, sufi dan tariqat, sumber yang dijadikan sebagai pondasi baik Alquran maupun hadis, perkembangan pemikiran Tasawuf, variasi praktek Tasawuf, pendekatan utama dalam kajian Tasawuf, tokoh dan karya utama dalam kajian Tasawuf, hubungan ilmu Tasawuf dan filsafat dan perkembangan mutakhir studi Tasawuf.

Pengertian Tasawuf, Sufi dan Tariqat

Tasawuf adalah ilmu tentang pengetahuan secara langsung mengenai tuhan. Ajaran dan metodenya bersumber dari Alquran,

Hadis, ilham orang-orang saleh, dan terbukanya hati orang-orang arif.¹ Di samping itu banyak sekali pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli, baik dari kalangan para sufi maupun yang bukan, terhadap kata Tasawuf. Namun demikian tidak mungkin mencantumkan semua definisi dalam tulisan ini, karena sebagian definisi memiliki kesamaan arti dengan definisi lain, meskipun menggunakan redaksi yang berbeda.

Untuk tujuan kejelasan arti kata Tasawuf atau sufi, diperlukan penelusuran terhadap asal usul penggunaan kata tersebut. Dengan penelusuran ini, diharapkan akan memberikan gambaran jelas akan makna kata Tasawuf yang sesungguhnya. Para ulama Tasawuf berbeda pendapat tentang asal-usul penggunaan kata tersebut. Adapun pendapat-pendapat tersebut:

Ada yang menisbahkan kepada perkataan *Ahlu al-Suffah*,² yaitu nama yang diberikan kepada sebahagian fakir miskin di kalangan orang-orang Islam pada masa awal Islam. Mereka adalah di antara orang-orang yang tidak punya rumah, maka mereka menempati gubuk yang telah dibangun oleh Rasulullah di luar Masjid Nabawi.

Ada yang mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari kata *Shafi* yang berarti suci.³ Segolongan ahli Tasawuf berkata: bahwa pemberian nama *shufiyah* karena kesucian hatinya dan kebersihan tingkah lakunya. Dengan demikian mereka memiliki ciri-ciri khusus dalam aktifitas dan ibadah mereka yaitu atas dasar kesucian hati dan untuk pembersihan jiwa dalam rangka mendekati diri kepada Allah SWT. Mereka adalah orang yang selalu memelihara dirinya dari berbuat dosa dan maksiat.

Selanjutnya, ada yang berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari kata *ash-Shaff*. Suatu kaum berkata, bahwasanya mereka adalah

¹Ahmad bin Muhammad bin Ajibah al-Hasani, *Iqadh al-Himam fi Syarh al-Hikam* (Jeddah: al-Haramain, 1845), h. 8.

²Abd al-Qadir 'Isya, *Haqaiq 'anni at-Tasawuf* (Syria: Dar 'Arfan, 2001), h. 20.

³M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas*, cet. 2 (Jakarta: Gaung Persada Pers, 2007), h. 2.

orang-orang yang berada pada barisan pertama dan hati mereka dekat kepada Allah SWT, dan mengisinya dengan ketaatan.⁴

Ada pula yang menisbahkan kata tersebut kepada kata *Shufah* yang berarti bulu domba atau wol kasar.⁵ Hal ini karena para sufi mengkhususkan diri mereka dengan memakai pakaian yang berasal dari bulu domba. Hanya saja kain wol yang dipakai kaum sufi adalah wol yang kasar bukan wol halus seperti yang dipakai sekarang. Memakai wol pada saat itu adalah sebagai simbol kesederhanaan dan kemiskinan. Lawannya ialah memakai sutra, oleh orang-orang yang mewah hidupnya dikalangan pemerintahan. Kaum sufi sebagai golongan yang hidup sederhana dan dalam keadaan miskin, tetapi berhati suci dan mulia, menjauhi pemakaian sutra dan sebagai gantinya memakai wol kasar. Bagaimanapun, seperti yang ditegaskan oleh Ibnu Khaldun, bahwa seseorang tidak begitu saja dapat disebut sebagai seorang sufi hanya dikarenakan ia memakai pakaian yang terbuat dari wol kasar.⁶ Pakaian ini menggambarkan bahwa mereka adalah orang yang sangat sederhana yang tidak menampilkan diri dengan pakaian-pakaian yang bagus, halus dan mahal. Hal ini terlihat dari kata *suff* itu sendiri yang berarti kain wol kasar. Ini menggambarkan ketidacendrungan mereka kepada kehidupan duniawi.

Ada juga yang menisbahkan kata tersebut kepada bahasa Yunani yaitu *Sophos* (hikmat).⁷ Istilah ini disamakan maknanya dengan kata hikmah yang berarti kebijaksanaan. Kata *Sophos* dalam bahasa Yunani menunjukkan kondisi jiwa yang senantiasa cenderung kepada kebenaran.

Masih banyak pendapat lain yang menghubungkan kata Tasawuf tersebut dengan perkataan lain. Yang jelas dari segi bahasa atau asal-usul penggunaan kata tersebut dapat dikatakan bahwa kata Tasawuf berkonotasi pada kebijaksanaan, kesucian hati dari godaan

⁴Isya, *Haqaiq*, h. 21.

⁵Al-Hasani, *Iqadh*, h. 7.

⁶Ali Abu Rayyan, *Qira'at fi al-Falsafah*, cet. 1 (Cairo: Dar al-Qaumiyah, 1967), h. 11.

⁷Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, cet. 3 (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 56.

hawa nafsu, memutuskan ketergantungannya dengan kehidupan material yang dapat mengganggu hubungan dengan tuhan, hidup dalam kezuhudan dan menenggelamkan diri dalam ibadah sehingga semakin dekat dengan-Nya.

Secara terminologi Tasawuf diartikan beragam, hal ini di antaranya karena berbeda cara memandang aktifitas-aktifitas para sufi. Berikut ini ada beberapa definisi yang diformulasikan oleh para ahli Tasawuf:

1. Qadhi Syeikh al-Islam Zakaria al-Anshori mengatakan: Tasawuf adalah satu ilmu untuk mengenal kondisi kebersihan hati, kebersihan akhlak untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi.⁸
2. Ma'ruf al-Kharkhi mengatakan: Tasawuf itu mengambil hakikat dan meninggalkan yang ada di tangan makhluk.⁹ Definisi ini menggambarkan bahwa Tasawuf berupaya mencari hakikat kebenaran dengan meninggalkan kesenangan duniawi. Kesenangan duniawi tidak menjadi perhatian dan bahkan dijauhi karena dapat mengganggu ibadah dan hubungan dengan Allah SWT.
3. Di samping itu, al-Junaid mengemukakan bahwa Tasawuf merupakan sikap tunduk yang tidak ada kompromi sama sekali. Mereka itu adalah keluarga, satu rumah yang tidak pernah dimasuki orang lain.¹⁰

Dari beberapa penjelasan di atas sudah dapat diambil pengertian Tasawuf, di dalamnya mengandung ajaran-ajaran tentang kehidupan keruhanian, kebersihan jiwa, cara-cara membersihkannya dari berbagai penyakit hati, godaan nafsu, kehidupan duniawi, cara-cara mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta *fana* dalam kekekalan-Nya sehingga sampai kepada pengenalan hati yang dalam terhadap Allah SWT. Jika dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang terbatas, maka Tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya

⁸Isya, *Haqaiq*, h. 17.

⁹Umar Faruq, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 416.

¹⁰*Ibid.*, h. 417.

mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah SWT.¹¹

Selanjutnya jika sudut pandang yang digunakan manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, maka Tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya memperbaiki diri dengan akhlak yang bersumber dari ajaran agama dalam rangka mendekati diri kepada Allah SWT.¹² Namun jika sudut pandang yang digunakan manusia sebagai makhluk yang bertuhan maka Tasawuf dapat didefinisikan sebagai kesadaran fitrah (ketuhanan) yang dapat mengarahkan jiwa agar tertuju kepada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan.¹³

Sedangkan sufi adalah orang yang menjalankan ajaran Tasawuf. Sementara 'tariqat' diambil dari bahasa Arab 'طريقة' yang berarti *thariqah* atau *way* (cara atau jalan),¹⁴ menurut bahasa artinya: Jalan, cara, garis, kedudukan, keyakinan dan agama.¹⁵ Jalan yang dimaksud di sini adalah jalan yang ditempuh oleh para sufi untuk dapat dekat kepada Allah. *Thariqah* juga mengandung pengertian organisasi, yang mempunyai seorang pemimpin yang dikenal dengan Syaikh, upacara ritual dan bentuk zikir-zikir tertentu.

Dengan demikian ada dua pengertian tariqat, Pertama: Tariqat sebagai pendidikan kerohanian yang dilakukan oleh orang-orang yang menjalani kehidupan Tasawuf untuk mencapai suatu tingkat kerohanian tertentu. Tariqat dalam artian ini adalah dari sisi amaliyah. Kedua: Tariqat sebagai sebuah perkumpulan atau organisasi yang didirikan menurut aturan yang telah ditetapkan oleh seorang Syaikh yang menganut suatu aliran tariqat tertentu. Untuk melihat hubungan antara kedua pengertian di atas dan juga hubungannya dengan Tasawuf harus dipahami bahwa tariqat pada mulanya adalah tata cara dalam mendekati diri kepada

¹¹Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Medan: IAIN Sumatera Utara, 1981), h. 3-4.

¹²*Ibid.*, h. 5.

¹³Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 180.

¹⁴Munir Baalbaki, *al-Mawrid A Modern Arabic – English Dictionary* (Beirut: Dar el-Ilm li al-Malayan, 2003), h. 1051.

¹⁵Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiah*, cet. 4 (Jakarta: al-Husna Zikra, 2001), h. 1.

Allah, digunakan oleh sekelompok orang yang menjadi pengikut seorang syekh. Kelompok ini kemudian menjadi lembaga-lembaga yang terorganisir dan mengikat dengan berbagai aturan. Dengan kata lain, tariqat adalah Tasawuf yang melembaga, dengan demikian dapat dipahami bahwa Tasawuf adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sedangkan tariqat itu adalah cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam usahanya mendekatkan diri kepada Tuhan. Inilah hubungan antara tariqat dengan Tasawuf.

Sumber dan Perkembangan Pemikiran Tasawuf

1. Sumber Ajaran Tasawuf

Ajaran Tasawuf pada dasarnya berkonsentrasi pada kehidupan ruhaniyah, mendekatkan diri kepada Allah SWT, melalui berbagai kegiatan kerohanian seperti pembersihan hati, zikir, ibadah lainnya serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tasawuf juga mempunyai identitas sendiri, di mana orang-orang yang menekuninya tidak menaruh perhatian yang besar pada kehidupan dunia bahkan memutuskan hubungan dengannya. Di samping itu, Tasawuf didominasi oleh ajaran-ajaran seperti: *at-taubah*, *mujahadah* (bersungguh-sungguh), *kalwah* dan *uzlah* (bersunyi-sunyi dan mengasingkan diri), *taqwa*, *wara'*, *al-zuhd*, *as-sukut* (diam), *khauf* (takut), *raja'* (harapan), *al-hazn* (duka cita), *ju'* dan *tarku as-syahwat* (lapar dan meninggalkan syahwat), *khusu'* dan *tawadu'*, *naha an-nafsu anni al-hawa* (menahan nafsu), *hasad*, mengumpat, *qana'ah*, *tawakkal*, *asy-syukr*, *al-yaqin*, *ash-shabr*, *al-murraqabah*, *al-ridha*, *'ubudiyah*, *istiqamah*, *ikhlash*, *shidiq*, *al-haya'*, merdeka, *zikir*, prawira, firasat, akhlak, dermawan dan murah hati, cemburu, *wali*, *du'a*, kemiskinan, Tasawuf, kesopanan, musafir, persahabatan, *at-tauhid*, mati, *mahabbah* (cinta), rindu, menjaga hati para guru, mendengar dan lainnya yang tujuan akhirnya adalah *fana* atau hilang identitas diri dalam kekekalan (*baqa*) Tuhan dalam mencapai *ma'rifah*.¹⁶

¹⁶Faruq, *Risalah*, h. 115-501.

Alquran adalah kitab yang di dalamnya ditemukan sejumlah ayat yang berbicara atau paling tidak berhubungan dengan hal-hal tersebut di atas. Di dalam Alquran ditemukan perintah beribadah dan berzikir, di antaranya:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ.¹⁷

Artinya: "... Bahwasanya tidak ada tuhan melainkan aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan aku".

Dalam ayat yang lain Allah SWT, juga berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.¹⁸

Artinya: "Dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung".

Tentang bagaimana seharusnya melihat kehidupan dunia, Alquran di antaranya menegaskan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ.¹⁹

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah orang yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah".

Di samping itu ada sebuah riwayat yang menjelaskan bahwa Rasulullah SAW, setiap bulan Ramadhan bertahannus di gua Hira' untuk mencari ketenangan jiwa dan kebersihan hati serta hakikat kebenaran di tengah-tengah keramaian hidup, beliau menjauhi pola hidup kebendaan di mana waktu itu orang-orang Arab Makkah, terlena didalamnya, seperti praktik perdagangan yang menghalalkan segala cara, mengundi nasib dengan anak panah, minum khamar, berzina dan sebagainya. Selama di dalam gua Hira' beliau hanya beribadah kepada Allah SWT, dengan bertafakkur sebagai seorang yang *zahid*. Beliau memakai pakaian yang sangat sederhana, makan dan minum hanya sekedarnya saja.²⁰

¹⁷QS. Al-Anbiya [21]: 25.

¹⁸QS. al-Anfal [8]: 45.

¹⁹QS. al-Fāthir [35]: 5.

²⁰Nata, *Akhlak*, h. 183.

Ditemukan pula sejumlah hadis yang memuat ajaran Tasawuf, di antaranya sebagai berikut:

حَدَّثَنِي أَبُو خَيْثَمَةَ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ كَهْمَسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَرِيدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ. وَهَذَا حَدِيثُهُ، حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا كَهْمَسٌ عَنِ ابْنِ بَرِيدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ قَالَ كَانَ أَوَّلَ مَنْ قَالَ فِي الْقَدْرِ بِالْبَصْرَةِ مَعْبُدُ الْجُهَنِيِّ فَأَنْطَلَقْتُ أَنَا وَحَمِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحَمِيرِيُّ حَاجِبِينَ أَوْ مُعْتَمِرِينَ فَقُلْنَا لَوْ لَقِينَا أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلْنَاهُ عَمَّا يَقُولُ هَؤُلَاءِ فِي الْقَدْرِ فَوَفَّقَ لَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ دَاخِلًا الْمَسْجِدَ فَاسْتَفْتَيْتُهُ أَنَا وَصَاحِبِي أَحَدُنَا عَنْ يَمِينِهِ وَالْآخَرُ عَنْ شِمَالِهِ فَظَنَنْتُ أَنَّ صَاحِبِي سَيَكَلُمُ الْكَلَامَ إِلَيَّ فَقُلْتُ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنَّهُ قَدْ ظَهَرَ قَبْلَنَا نَاسٌ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَتَقَفَرُونَ الْعِلْمَ وَذَكَرَ مِنْ شَأْنِهِمْ وَأَنَّهُمْ يَزْعُمُونَ أَنَّ لِقَدْرَ وَإِنَّ الْأَمْرَ أُنْفٌ. قَالَ فَإِذَا لَقَيْتَ أَوْلَيْكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنِّي بَرِيءٌ مِنْهُمْ وَأَنَّهُمْ بَرَاءٌ مِنِّي وَالَّذِي يَخْلَفُ بِهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ لَوْ أَنَّ لِأَحَدِهِمْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا فَأَنْفَقَهُ مَا قَبِلَ اللَّهُ مِنْهُ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ ثُمَّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يَرَى عَلَيْهِ أَثْرَ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَيْهِ عَلَى نَفْذِيهِ وَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتُحِجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ صَدَقْتَ. قَالَ فَعَجِبْنَا لَهُ لِيَسْأَلَهُ وَيُصَدِّقَهُ. قَالَ فَأَخْبَرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ. قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ. قَالَ فَأَخْبَرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ. قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ فَأَخْبَرْنِي عَنِ السَّاعَةِ.

قَالَ: مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَتِهَا. قَالَ: أَنَّ تَلِدَ
 الْأُمَّةُ رَبِّهَا وَأَنَّ تَرَى الْحَفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَنْطَاطُولُونَ فِي الْبُنْيَانِ. قَالَ: ثُمَّ
 أَنْطَلِقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا ثُمَّ قَالَ لِي: يَا عِمْرُ أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ. قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ.
 قَالَ: فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ.²¹

Hadis ini menceritakan bahwa Jibril as. datang kepada Rasulullah SWT, dan para sahabat berada di sana untuk mengajarkan tentang Islam, iman, ihsan, hari kiamat dan tanda-tandanya. Nabi Muhammad menjawab pertanyaan tentang ihsan. Engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihatnya, kalau itu tidak kamu dapati maka yakinlah Allah pasti melihatmu. Dalam ilmu Tasawuf, hal ini terletak pada level muraqabah dan musyahadah.

Menjelang Muhammad diangkat menjadi Rasul, beliau sering melakukan *uzlah*, yang pada akhirnya beliau mendapat titah dari Yang Maha Benar. Hal ini dilakukan untuk mendekatkan diri pada ‘Sumber Ketenangan’. Puncak kedekatan Rasulullah SAW, dengan Tuhannya adalah dengan melakukan Israk mikraj, bertemu dan berinteraksi langsung dengan Yang Maha Indah. Hal ini menjadi teladan bagi para sufi untuk mendekatkan diri pada Allah SWT.

Ibadah yang dilakukan oleh Rasul, juga menjadi cikal-bakal Tasawuf, hal ini sebagai mana dijelaskan dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا حَبِيبُ عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ
 سَمِعَ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُومُ
 مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى تَتَفَطَّرَ قَدَمَاهُ فَقَالَتْ عَائِشَةُ لَمْ تَصْنَعْ هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَقَدْ غَفَرَ
 اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ قَالَ أَفَلَا أَحِبُّ أَنْ أَكُونَ عَبْدًا شَكُورًا فَلَمَّا

²¹Abū al-Husīn Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyairy an-Naisābūry, *Shaḥīḥ Muslim* (Bairut: Dār al-Jīl, t. t.), jil. I, h. 28.

كَثْرَتُهُ صَلَّى جَالِسًا فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرُكَعَ قَامَ فَقَرَأَ ثُمَّ رَكَعَ.²²

Hadis ini menceritakan tentang kondisi ibadah dan salat yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Aisyah ra, menceritakan bahwa Rasulullah SAW, berdiri untuk beribadah dari sebagian waktu malam sehingga pecah-pecahlah kedua telapak kakinya. Di dalam salat itu, lututnya bergetar karena panjangnya bacaan dan banyaknya rakaat. Tat kala rukuk dan sujud terdengar suara isaknya. Beliau tetap melakukan salat sampai Bilal, mengumandangkan azan subuh. Melihat kondisi Rasul itu, Aisyah pun berkomentar: “Wahai Rasulullah, bukankan dosamu yang terdahulu dan yang akan datang telah diampuni oleh Allah SWT, mengapa engkau terlalu banyak melaksanakan salat? Nabi menjawab: “Aku ingin menjadi hamba Allah yang banyak bersyukur”.

Selain banyak melakukan salat, Rasul juga banyak berzikir dan minta ampun. Dalam sebuah hadis, Rasul bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَاللَّهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً.²³

Artinya: “*Sesungguhnya saya meminta ampun kepada Allah setiap hari tujuh puluh kali*”.

Dalam riwayat lain juga dijelaskan, bahwa Rasul meminta ampun kepada Allah sehari seratus kali. Sebagai mana dijelaskan dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَرْةٍ عَنْ أَبِي بَرْدَةَ قَالَ سَمِعْتُ الْأَعْرَجَ وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ ابْنَ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ فَإِنِّي أَتُوبُ

²²Al-Ja'fi, *Shahih*, juz. XII, h. 95.

²³*Ibid.*, juz. XVI, h. 42.

فِي الْيَوْمِ إِلَيْهِ مِائَةٌ مَرَّةً.²⁴

Banyak hal-hal lain dari Rasul yang menjadi teladan bagi para sufi, seperti akhlak Rasul:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ أَخْبِرِينِي عَنْ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ.²⁵

Kezuhudan Rasul dalam kehidupan, sampai-sampai Rasul pernah berdoa agar hidup dan mati dalam keadaan miskin dan di akhirat nanti berkumpul dengan orang-orang miskin, hal ini dijelaskan dalam hadis berikut:

حدثنا عبد الأعلى بن واصل الكوفي حدثنا ثابت بن محمد العابد الكوفي حدثنا الحرث بن النعمان الليثي عن أنس: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال اللهم أحيني مسكينا وأمتني مسكينا واحشرنني في زمرة المساكين يوم القيامة فقالت عائشة لم يا رسول الله؟ قال إنهم يدخلون الجنة قبل أغنيائهم بأربعين خريفا يا عائشة لا تردي المسكين ولو بشق تمرة يا عائشة أحبي المساكين وقربهم فإن الله يقربك يوم القيامة.²⁶

Dalil-dalil di atas hanya sebahagian dari dalil-dalil yang mengemukakan hal-hal kehidupan ruhaniyah yang ditemukan dalam Tasawuf. Kehidupan yang didominasi oleh takut dan harap, kezuhudan, berserah diri kepada Tuhan, bersyukur dan ridha serta dekat dengan Allah SWT. Kehidupan seperti inilah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW sendiri serta para sahabat-sahabatnya, khususnya mereka yang dijuluki *ahlu ash-Shuffah*.

²⁴An-Naisābūry, *Shahīh*, juz. VIII, h. 72.

²⁵Ahmad bin Hanbal Abū Abdullah asy-Syaibānī, *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal* (Kairo: Mu‘assah Qurthubah, t. t.), juz. 42, h. 183.

²⁶Abu ‘Isya Muhammad bin ‘Isa bin Saurah bin Musa bin adh-Dhahāk at-Turmuzi, *Sunan at-Turmuzi* (Kairo: Syarikah Maktabah wa Mathba‘ah Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1975), juz IV, h. 577.

Dapat disimpulkan bahwa asal mula Tasawuf Islam, dapat ditemukan semangat ruhaninya dalam Alquran, sebagaimana juga dapat ditemukan dalam hadis Rasulullah SAW, baik sebelum maupun sesudah diutus menjadi Rasul. Awal mula Tasawuf Islam juga dapat ditemukan pada masa sahabat Rasul SAW beserta para generasi sesudahnya.

Abu Nashr al-Siraj ath-Thusi mengatakan bahwa ajaran Tasawuf pada dasarnya digali dari Alquran dan as-Sunnah. Karena amalan para sahabat, menurutnya, tentu saja tidak keluar dari Alquran dan as-Sunnah. Menurut hemat penulis jika beberapa konsep yang ada di dalam Tasawuf seperti *taubah*, *al-zuhd*, *al-tawakal*, *al-syukr* dan lainnya dirujuk kepada Alquran, maka jelaslah bahwa Alquran adalah sumber utamanya walaupun dalam perkembangannya mungkin dipengaruhi oleh pengaruh-pengaruh asing.

2. Sejarah Awal Kemunculan Tasawuf

Istilah Sufi baru muncul kepermukaan pada abad kedua Hijriyah, sebelum itu kaum Muslimin dalam kurun awal Islam sampai abad pertama Hijriyah belum mengenal istilah tersebut. Namun bentuk amaliah para Sufi itu tentu sudah ada sejak dari awal kelahiran Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW, bahkan sejak pertama manusia diciptakan.

Sejarah ajaran Tasawuf mengalami perkembangan yang sangat pesat, berawal dari upaya meniru pola kehidupan Rasulullah SAW, baik sebelum menjadi Rasul dan terutama setelah beliau bertugas sebagai Nabi dan Rasul, perilaku dan kepribadian Rasulullah SAW yang dijadikan teladan utama bagi para sahabat yang kemudian berkembang menjadi doktrin yang bersifat konseptual. Tasawuf pada masa Rasulullah SAW adalah sifat umum yang terdapat pada hampir seluruh sahabat-sahabat Rasul tanpa terkecuali.

Pada awal perkembangannya, Tasawuf ditandai oleh menonjolnya sifat zuhud. Pada fase inilah muncul *zahid* Muslim yang termasyur di kota-kota seperti Madinah, Kufah, Basra, Balk, dan juga kawasan Mesir. Mereka merupakan

gerakan yang menginginkan agar kaum Muslim hidup secara sederhana, sebagaimana dicontohkan dalam kehidupan Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Para ahli sejarah Tasawuf menilai bahwa timbulnya gerakan tersebut tidak terlepas dari kondisi kehidupan masyarakat, terutama di kalangan istana Bani Umayyah yang oleh sahabat dinilai telah menyimpang terlalu jauh dari ajaran Rasul SAW dan para sahabat besar yang saleh dan sederhana.

Di Madinah, Sa'id bin Musayyab (wafat 91 H), murid dan menantu Abu Hurairah ra (salah seorang *ahlu as-suffah*), mencontohkan hidup zuhud kepada para pengikutnya. Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa suatu kali beliau ditawari uang sejumlah tiga puluh lima ribu dirham, maka ia menolaknya dan memandang para penguasa Bani Umayyah sebagai tiran, sehingga ia tidak mau membaiat Abdul Malik bin Marwan ketika naik tahta.²⁷

Menurut catatan sejarah dari sahabat Rasul yang pertama sekali melembagakan Tasawuf dengan cara mendirikan madrasah Tasawuf adalah Huzaifah bin Yaman, sedangkan Imam Sufi yang pertama dalam sejarah Islam adalah Hasan al-Basri (21-110 H), seorang ulama dari golongan tabi'in, murid pertama dari Huzaifah bin Yaman beliau dianggap tokoh sentral dan yang paling pertama meletakkan dasar metodologi ilmu Tasawuf. Hasan al-Basri adalah orang yang pertama mempraktikkan, berbicara menguraikan maksud Tasawuf sebagai pembuka jalan generasi berikutnya.

3. Perkembangan Pemikiran Tasawuf

Untuk melihat lebih jelas bagaimana perkembangan pemikiran Tasawuf maka penulis mencoba mengemukakan secara ringkas sejarah perkembangan Tasawuf dimulai abad pertama hijriah.

²⁷Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Pemikiran dan Peradaban* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002), jil IV, h. 146.

a. Abad pertama dan kedua Hijriyah

Pada periode ini, Tasawuf telah kelihatan dalam bentuknya yang awal. Pada periode ini ada sejumlah orang yang tidak menaruh perhatian kepada kehidupan materi seperti makan, pakaian dan tempat tinggal. Mereka lebih berkonsentrasi pada kehidupan ibadah untuk mendapat kehidupan yang lebih abadi yaitu akhirat. Jadi pada periode ini, Tasawuf masih dalam bentuk kehidupan asketis (*zuhud*) Diantara tokoh-tokoh terkemuka pada periode ini adalah: dari kalangan sahabat, diantaranya Salman al-Farisi, Abu Dzar al-Ghifari. Sedangkan dari kalangan tabi'in, diantaranya adalah Hasan al-Bashri, Malik bin Dinar dan lain-lain.

b. Abad ketiga dan keempat Hijriyah

Jika pada tahap awal Tasawuf masih berupa zuhud dalam pengertian sederhana, maka pada abad ketiga dan keempat hijriah para sufi mulai memperhatikan sisi-sisi teoritis psikologis dalam rangka perbaikan tingkah laku sehingga Tasawuf telah menjadi sebuah ilmu akhlak keagamaan. Pada periode ini, Tasawuf mulai berkembang dimana para sufi menaruh perhatian setidaknya kepada tiga hal yaitu: jiwa, akhlak dan metafisika. Diantara tokoh-tokoh pada abad ini adalah Ma'ruf al-Kharkhi, Abu Faidh Dzun Nun bin Ibrahim al-Mishri, Abu Yazid al-Bustami, Junaid al-Baghdadi, al-Hallaj dan lain-lain.

c. Abad kelima Hijriyah

Pada periode ini, lahirlah seorang tokoh sufi besar, Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Dengan tulisan monumentalnya *Tahafut al-Falasifah*²⁸ dan *Ihya 'Ulum al-din*. Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali mengajukan kritik-kritik tajam terhadap berbagai aliran filsafat dan kepercayaan kebathinan dan berupaya keras untuk meluruskan Tasawuf dari teori-teori yang ganjil

²⁸Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah* (Bandung: Marja', 2010)

tersebut serta mengembalikannya kepada ajaran Alquran dan al-Sunnah.²⁹

d. Abad keenam dan ketujuh Hijriyah

Pada periode ini muncul kembali tokoh-tokoh sufi yang memadukan Tasawuf dengan filsafat dengan teori-teori yang tidak murni dari Tasawuf dan juga tidak murni dari filsafat, kedua-duanya menjadi satu. Tasawuf ini kemudian dikenal dengan Tasawuf falsafi. Diantara tokoh-tokoh terkemuka adalah Suhrawardi, Mahyuddin Ibn Arabi, Umar Ibn al-Faridh dan lain-lain.

e. Abad kedelapan Hijriyah dan seterusnya

Pada abad kedelapan Hijriyah, Tasawuf telah mengalami kemunduran. Ini karena orang-orang yang berkecimpung dalam bidang Tasawuf, kegiatannya sudah terbatas pada komentar-komentar atau meringkas buku-buku Tasawuf terdahulu serta memfokuskan perhatian pada aspek-aspek praktek ritual yang lebih berbentuk formalitas sehingga semakin jauh dari substansi Tasawuf. Pada periode ini hampir tidak terdengar lagi perkembangan pemikiran baru dalam Tasawuf, meskipun banyak tokoh-tokoh sufi yang mengemukakan pikiran-pikiran mereka tentang Tasawuf. Diantaranya adalah al-Kisani dan Abdul Karim al-Jilli. Di antara penyebab kemundurannya karena kebekuan pemikiran serta spritualitas yang kering melanda dunia Islam semenjak masa-masa akhir periode Daulah Umayyah.

Praktik Tasawuf dan Pengkajiannya

Selayaknya dikatakan bahwa praktek spritual (Tasawuf) adalah inti ajaran sufisme. Sudut pandangan teori-teori dan metafisikanya telah dielaborasikan oleh para sufi, tapi tentu saja kehidupan sufi dapat kita jumpai dalam meditasi (zikir), shalat, puasa dan praktek sehari-hari lainnya. Dalam faktanya, sebahagian besar

²⁹Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din* (Kairo: Dar al-Hadis, 1998)

sufi menetapkan beragam dan bermacam-macam praktek Tasawuf. Praktek-praktek yang bersifat mediatif ini benar jika dihubungkan dengan apa yang disebut sebagai “mengingat” Allah.

Di dalam Tasawuf akhlaqi untuk menghilangkan penghalang yang membatasi manusia dengan Tuhannya, ahli-ahli Tasawuf menyusun sebuah sistem atau cara yang tersusun atas dasar didikan tiga tingkat yang diberi nama: *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.

Takhalli adalah usaha membersihkan diri dari semua perilaku tercela, baik maksiat batin maupun maksiat lahir. *Tahalli* adalah tahapan pengisian jiwa setelah dikosongkan dari akhlak-akhlak tercela. Diantara sikap mental yang sangat penting untuk dimasukkan kedalam jiwa manusia adalah *al-taubah*, *al-khauf wa raja'*, *al-zuhd*, *al-faqr*, *al-shabr* dan lain-lain. *Tajalli*, berarti tersingkapnya nur ghaib. Agar apa yang telah diupayakan pada langkah-langkah diatas langgeng, berkelanjutan dan terus meningkat, maka semestinya rasa ketuhanan yang ada di dalam semua aktifitas akan melahirkan kecintaan dan kerinduan kepada Allah SWT.

Untuk melanggengkan rasa kedekatan dengan tuhan ini, para sufi mengajarkan hal-hal berikut: *Munajat*, *muhasabah*, *muqarabah*, *masrat al-zikir*, *zikir al-maut* dan *tafakur*. Hal ini juga dilakukan oleh beberapa tariqat walaupun dalam prakteknya berbeda seperti tariqat Naqsyabandiyah. Adapun beberapa praktek Tasawuf yang mereka lakukan adalah zikir, rabithah, suluk selama empat puluh hari dan tidak makan daging.³⁰

Pendekatan Utama Dalam Kajian Tasawuf

Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang lebih memperhatikan pada pengalaman subjektif individu, karena itu tingkah laku sangat dipengaruhi oleh pandangan individu terhadap diri dan dunianya. Konsep tentang diri, harga diri dan segala hal yang menyangkut kesadaran atau aktualisasi dirinya. Ini berarti melihat tingkah laku seseorang selalu dikaitkan dengan fenomena tentang dirinya.

³⁰Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2005), h. 105.

Kajian Tasawuf juga dapat dilakukan dengan pendekatan tematik yaitu penyajian ajaran Tasawuf disajikan dalam tema jalan untuk dekat pada tuhan, *zuhud*, *mahabbah*, *al-ma'rifah*, *al-fana* dan *al-baqa*, *al-ittihad*, *al-hulul* dan *wahdatul wujud*. Pada setiap topik tersebut selain dijelaskan tentang isi ajaran dari setiap topik tersebut dengan data-data yang didasari pada literatur kepustakaan, juga dilengkapi dengan tokoh yang memperkenalkannya.

Kajian Tasawuf yang dilakukan dengan pendekatan tematik akan terasa lebih menarik karena langsung menuju kepada persoalan Tasawuf dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat tokoh. Kajian tersebut sepenuhnya bersifat deskriptif eksploratif, yakni menggambarkan ajaran sebagaimana adanya dengan mengemukakannya sedemikian rupa, walaupun hanya dalam garis besar saja.³¹

Tokoh dan karya utama dalam kajian Tasawuf

Adapun tokoh-tokoh dan karya utama yang termasuk kedalam kajian Tasawuf di antaranya:

1. Al-Kalabadzi (w. 378 H/988 M)

Nama lengkapnya adalah Abu Bakar bin Abi Ishaq bin Ibrahim bin Yakub al-Bukhari al-Kalabadzi. Kalabaz adalah tempat kelahirannya di daerah Bukhara dan ditempat ini juga ia wafat. Ia mempelajari ilmu fikih dibawah bimbingan seorang ahli hukum mazhab Hambali, Muhammad bin Fadl. Ia juga digolongkan ke dalam daftar nama-nama para ahli hukm Hambali, ahli Hadis, dan teoritikus ilmu Tasawuf.

Karya besar beliau tentang Tasawuf yaitu: *at-Ta'aruf li Mazhabi Ahl al-Tasawuf*. Dalam kitab ini membahas 75 masalah yang menjadi kajian dan bahan pokok, dalam Tasawuf Islam.³² Risalah ini menjadi buku pegangan tentang ajaran-ajaran Tasawuf dan sangat dihargai terutama oleh

³¹M. Jamil, *Cakrawala*, h. 244.

³²M. Abdul Mujiieb, Syafiah, dan Ahmad Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali* (Jakarta: Hikmah, 2009), h. 225-226.

orang-orang sufi sendiri sebagai ikhtisar Tasawuf yang paling bernilai. Hal tersebut disebabkan beberapa hal, pertama: karya ini merupakan karya pendek bila dibandingkan dengan kedua kitabnya yang lain dan kedua: pengarang dalam menulis ini bermaksud untuk menunjukkan ortodoksi esensial kedudukan sufi.

Al-Kalabadzi mengerahkan segala tenaga untuk membuktikan bahwa ajaran sufi sangat sesuai dengan jiwa syariat Islam. Dorongan secara sadar inilah yang menjadikan karyanya bernilai tinggi. Dalam pengertian ini, al-Kalabadzi membuka jalan yang selanjutnya diikuti seorang tokoh sufi, juga ahli teologi terkenal yaitu, al-Gazali, yang akhirnya mendamaikan paham skolastik dan mistik. Kitab *at-Ta'arruf* diberi nilai tinggi sebagai hasil karya seorang ahli sufi.

2. Abu Thalib al-Makki (w. 386 H/965 M)

Abu Thalib al-Makki adalah seorang pengarang kitab Tasawuf terbesar, bernama *Qutul Qulub fi Mu'amalatil Mahbub*.³³ Sebuah kitab yang tidak terdapat lagi di pasar buku, hanya ada sebuah naskah yang masih tersimpan di perpustakaan Darul Kutub Mesir.

Demikian pentingnya kitab ini dalam ilmu shufi, sehingga ia merupakan rujukan penting yang pernah di pergunakan al-Ghazali untuk menyusun kitabnya *Ihya' ulum al-Din*. Berisi dalil-dalil al-Qur'an, hadis dan cerita-cerita kehidupan shufi.

3. Al-Qusyairi (w. 465 H/1073 M)

Nama lengkapnya adalah Abd al-Karim bin Hawazin bin Abd al-Malik bin Thalha bin Muhammad³⁴ al-Naisabury al-Qusyairi. Ayahnya telah wafat ketika ia masih kecil. Kemudian pendidikannya diserahkan pada Abu al-Qasim al-Yamany, salah seorang sahabat dekat keluarga al-Qusyairy. Pada al-Yamany, ia belajar bahasa Arab dan Sastra.

³³Labib Mz, *Memahami ajaran taSAWwuf* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2001). h. 74

³⁴Faruq, *Risalah*, h. 1.

Para penguasa negerinya sangat menekan beban pajak pada rakyatnya. Al-Qusyairy sangat terpenggil atas penderitaan rakyatnya ketika itu. Karenanya, dirinya tertantang untuk pergi ke Naisabur, mempelajari ilmu hitung yang berkaitan dengan pajak, agar bisa menjadi pegawai penarik pajak, sehingga kelak bisa meringankan beban pajak yang amat memberatkan rakyat.

Naisabur ketika itu merupakan ibu kota Khurasan. Seperti sebelumnya, kota ini merupakan pusat para Ulama dan memberikan peluang besar berbagai disiplin ilmu. Al-Qusyairy sampai di Naisabur, dan di sanalah beliau mengenal Syekh Abu Ali al-Hasan bin Ali al-Naisabury, yang populer dengan panggilan ad-Daqqaq, seorang pemuka pada zamannya. Ketika mendengar ucapan ad-Daqqaq, al-Qusyairy sangat mengaguminya. Ad-Daqqaq sendiri telah berfirasat mengenai kecerdasan muridnya itu. Karena itu ad-Daqqaq mendorongnya untuk menekuni ilmu pengetahuan.

Akhirnya, al-Qusyairy merevisi keinginan semula, dan cita-cita sebagai pegawai pemerintahan hilang dari benaknya, ia lebih memilih tariqat sebagai jenis perjuangan.³⁵ Karya utamanya yakni *Risalah al-Qusyairiyah*,³⁶ sebuah risalah mengenai Tasawuf.

4. Al-Ghazali (w. 505 H/1111 M)

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali dikenal dengan Hujjatul Islam. Dilahirkan di Thus pada tahun 450 H/1058 M. Ia pembaharu Tasawuf dan filsafat dalam Islam. Gagasan dan karya-karyanya menjadi rujukan sampai sekarang. Ia hidup dalam keluarga yang sangat taat beragama. Ayahnya yang berasal dari desa Ghazalah adalah seorang pemintal Wool. Nama desa inilah yang kelak menjadi nama sebutan bagi anaknya, Abu Hamid, yaitu al-Ghazali.

³⁵Faruq, *Risalah*, h. 3-4.

³⁶Mujieb, *Ensiklopedia*, h. 354

Sejak kecil sudah tampak tekadnya yang kuat untuk mendalami ilmu-ilmu agama. Mula-mula ia belajar kepada Ahmad ibn Muhammad al-Razhani al-Thusi. Setelah merasa cukup, ia melanjutkan studi ke Kota Jurjan, belajar di sekolah yang dipimpin oleh intelektual terkenal saat itu, Abu Nash al-Ismail. Selain itu ia juga belajar kepada sufi besar Syekh Yusuf al-Nasaj.

Rasa haus akan ilmu membawanya melanglang buana ke berbagai kota. Ia sempat belajar kepada Abu Maal al-Juwaini di Naisyaburi yang tersohor karena mendapat julukan Imam al-Haramain. Di Naisyaburi, ia juga belajar Tasawuf kepada Syekh Abu Ali al-Fadhl ibnu Muhammad ibnu Ali Farmadi. Di Naisyaburi inilah kepiawaiannya mulai dikenal orang. Ia tidak hanya berguru, tetapi juga sudah menulis dan memberi beberapa kajian fikih. Karya-karya utamanya yang berhubungan dengan Tasawuf adalah *Ihya 'Ulum al-Din*, *Tahafut al-Falasifah*, *Minhaj al-'Abidin* dan *Al-Munaiz min al-Dhalal*.³⁷

5. Suhrawardi al-Maqtul (w. 587 H/1191 M)

Nama lengkapnya adalah syahabuddin Yahya bin Hafasi bin Amirek Suhrawardi. Ia dilahirkan di sebuah desa yang bernama Suhrawardi dekat kota Zahjan sebelah utara Persia. Beliau mendapat gelar al-Maqtul.

Sebagaimana seorang sufi ada beberapa pokok pikiran yang dikembangkan oleh al-Maqtul, antara lain:

- a. Menurut Suhrawardi Tuhan adalah Nurul al-Anwar (Cahaya dari segala cahaya) yang dapat bersinar terus menerus yang dapat menciptakan segala wujud dan tergantung segala kehidupan, cahaya dari segala cahaya itu tidak terbatas dan tidak terbatas. Ini adalah merupakan ajaran Tasawuf yang dimulai dari pengakuan ujud Tuhan.
- b. Suhrawardi membagi alam semesta ini kepada tiga bagian pokok, yaitu:

³⁷*Ibid.*, h. 116.

- 1) Alam Akal (Alam al-‘Uqul) yang disebut juga dengan Alam al-Jabarut.
 - 2) Alam Jiwa (Alam al-Nufus) yang disebut juga dengan Alam al-malakut.
 - 3) Alam Jasad (Alam al-Ajsam) yang disebut juga dengan Alam al-Muluk.
 - 4) Seseorang yang ingin meniti jalan di jalur sufi untuk mencapai hakikat sinar dan pancaran Nurul al-Anwar, maka orang itu harus lebih dulu melalui berbagai maqamat seperti taubat, zuhud, ridha, mahabbah, tawakal dan mendekatkan diri kepada Allah.
- c. Apabila seseorang sudah memasuki alam Ketuhanan, maka alam Ketuhanan yang dialami orang tersebut harus dilalui dengan tingkatan-tingkatan.
- 1) *La Ilaha Illallah* (Tiada Tuhan selain Allah).
 - 2) Kemudian meningkat kepada *La Huwa Illa Huwa* (Tidak ada Dia melainkan Dia).
 - 3) Kemudian meningkat lagi kepada *La Anta Illa Anta* (Tidak ada Engkau melainkan Engkau).
 - 4) Dan meningkat yang lebih jauh lagi kepada *La Ana Illa Ana* (Tidak ada Aku kecuali Aku).

Kalau seseorang berada dalam tingkatan yang terakhir ini, maka seseorang sudah berada pada tingkat fana dan orang tersebut akan selalu mendapatkan pancaran sinar dari Nurul al-Anwar. Karya beliau antara lain: *al-Talwihat al-Muqawwamat*, *al-Hikmah al-Israg*, *al-Waridat al-Ilahiyah*, *al-Hayak al-Nur*.³⁸

6. Ibn al-‘Arabi (w. 638 H/1240 M).

Nama lengkapnya adalah Abu Bakar Muhammad Muhyidin. Beliau lahir pada tahun 560 H. Ia melakukan pengembaraan ke berbagai tempat di Timur Dekat. Selama menetap di Makkah banyak hal yang didapatkannya. Makkah baginya adalah tempat meningkatkan kualitas kehidupan

³⁸Mansur. M. Laily, *Ajaran dan Teladan Para Sufi* (Jakarta: Sri Gunting, 1996), h. 175.

mistiknya. Ka'bah sebagai pusat kosmik merupakan tempat khusus memperoleh pengalaman rohani spritual yang tidak mungkin diperoleh di tempat lain. selama menetap di Mekah ia mempergunakan banyak waktu untuk belajar dan menulis.

Ia menulis karya ensiklopedi monumentalnya yang merupakan karya utamanya dalam ilmu Tasawuf yaitu: *Al-Futuhat al-Makkiyah* (Penyingkapan Makkah) dan *Fushush al-Hikam* (Cincin Permata Kebijaksanaan). Di antara ajaran yang terpenting dari Ibn Arabi adalah *Wahdatul wujud*.³⁹

7. Ibnu Athaillah al-Sakandari (w. 709 H/ 1309 M)

Ibnu Athaillah lahir di Mesir pada pertengahan abad ke 7 H. /ke-13 M, nama lengkapnya adalah Tajuddin Abu Fadhl⁴⁰ Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Abd al-Karim Ibnu Athaillah al-Judzami al-Maliki al-Iskandar Ibnu Farhun. Beliau adalah seorang tokoh sufi pada sebuah tariqat yang didirikan oleh Imam Syazili.

Ibnu Athaillah menulis sebuah karya besar dalam bidang Tasawuf yakni *al-Hikam* yang ditujukan untuk meningkatkan kesadaran spiritual dikalangan murid-murid Tasawuf.⁴¹

8. Abd al-Qadir al-Jailani (w. 561 H/1166M)

Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Muhyidin Abd al-Qadir bin Musa bin Abdullah al-Jailani. Pada usia yang masih muda beliau telah merantau ke Baghdad dan meninggalkan tanah kelahirannya. Di sana beliau belajar kepada beberapa orang ulama seperti Ibnu Aqil, Abu al-Khatthath, Abu al-Husein al-Farra' dan juga Abu Sa'ad al-Mukharrimi sehingga mampu menguasai ilmu-ilmu ushul dan juga perbedaan-perbedaan pendapat para ulama.

Beliau seorang Imam bermazhab Hambali. Menjadi guru besar mazhab ini pada masa hidup beliau. Ia adalah seorang

³⁹Mujieb, *Ensiklopedia*, h. 162-165.

⁴⁰Muhy ad-Din at-Tu'miy, *Tabaqat al-Syadhiliyyah al-Kubra* (Beirut: Dar al-Jil, 1996), h. 116.

⁴¹*Ibid.*, h. 166.

‘alim yang beraqidah Ahlu al-sunnah mengikuti jalan Salafush Shalih. Dikenal banyak memiliki karamah, tetapi banyak pula orang yang membuat-buat kedustaan atas nama beliau. Kedustaan itu baik berupa kisah-kisah, perkataan-perkataan, ajaran-ajaran, tariqat yang berbeda dengan jalan Rasulullah dan para sahabatnya.

Murid-murid beliau banyak yang menjadi ulama terkenal, seperti al-Hafidz Abd al-Ghani yang menyusun kitab *Umdatul Ahkam Fi Kalami Khairil Anam*. Ibn al-Qudamah penyusun kitab fiqh terkenal *al-Mughni*. Beliau adalah pendiri tariqat Qadariyah, tulisannya yang paling terkenal adalah *Futuh al-Ghaib* (Menyingkap Kegahaiban).⁴²

9. Al-Jili (w. 805 H/1403 M)

Nama lengkapnya ialah ‘Abd al-Karim ibn Ibrahim ibn ‘Abd al-Karim ibn Khalifah ibn Ahmad ibn Mahmud al-Jili. Ia mendapatkan gelar kehormatan "*syaikh*" yang biasa dipakai di awal namanya. Selain itu, ia juga mendapat gelar "*Quthb al-Din*" (kutub/poros agama), suatu gelar tertinggi dalam hirarki sufi. Namanya dinisbatkan dengan Al-Jili karena ia berasal dari Jilan. Akan tetapi, Goldziher mengatakan, penisbatan itu bukan pada Jilan, tetapi pada nama sebuah desa di distrik Bagdad "*Jil*".

Ia lahir pada awal Muharam (767 H/1365-6 M) di kota Bagdad, dengan alasan bahwa menurut pengakuannya sendiri ia adalah keturunan Syeikh ‘Abd al-Qadir al-Jilani, yakni turunan dari cucu perempuan Syeikh tersebut. Sedangkan ‘Abd al-Qadir al-Jilani berdomisili di Bagdad sejak tahun 478 H sampai akhir hayatnya, tahun 561 H. Diduga keturunannya juga berdomisili di Bagdad, termasuk kedua orang tua al-Jilli. Namun setelah ada penyerbuan militeristik bangsa Mongol ke Bagdad yang dipimpin Timur Lenk, keluarga al-Jilli beremigran ke kota Yaman (kota Zabid). Di kota inilah al-Jilli mendapatkan pendidikan yang memadai sejak dini. Dalam catatannya, ia menyebutkan bahwa pada tahun 779 H

⁴²*Ibid.*, h. 6-7.

ia pernah mengikuti pelajaran dari Syeikh Syaraf al-Din Ismail ibn Ibrahim al-Jabarti, dan salah satu teman seangkatan adalah Syihab al-Din Ahmad al-Rabbad.⁴³ Karya utamanya adalah *Al-Insan al-Kamil fi Ma'rifah al-Awakhir wa al-Awail*,⁴⁴ dan *Al-Kahf wa Raqim fi Syarh Bismillahi al-Rahman al-Rahim*.

10. Nuruddin al-Raniri (w. 1096 H/1658 M)

Nama lengkapnya lengkapnya adalah Nuruddin Muhammad bin Ali Hasanji bin Muhammad al-Raniri. Meski masa kejayaan Nuruddin relatif singkat, perannya dalam perkembangan Islam di wilayah Melayu tak bisa diabaikan. Ia memainkan peran penting dalam membawa Tradisi Islam ke wilayah tersebut.

Rentang kehidupan Nuruddin Ar-Raniri di isi dengan pengabdian, dakwah dan pencerahan untuk umat Islam. Dia adalah seorang sufi yang paling lengkap julukannya dan paling produktif dalam berkarya mentransfer ilmu pengetahuan. Tidak kurang dari 29 buku menjadi warisan yang berharga darinya. Walaupun lahir di Ranir, Gujarat, India, tempat dimana nenek moyang masyarakat Aceh berasal, kerana adaptasi, reputasi dan tingginya ilmu pengetahuan yang dimiliki Nuruddin, ia menjadi pembaharu yang paling disegani di wilayah Melayu Indonesia, khususnya Aceh pada 1600-an.

Karya-karyanya yang berkaitan dengan Tasawuf adalah: *Lataif al-Asrar*, *Nubzah fi az-Zil ma'a Sahibih*, *Asrar al-Ihsan fi Ma'rifat ar-Ruh wa ar-Rahman*, *Jawahir al-Ulum fi Kasyf al-Ma'lum*, *Syifa al-Qulub*, *Hidayah al-Imam bin Fadlal Manan*, *'Aqaid as-Sufiyah al-Muwahiddin*, *Rahiq al-Muhammadiyah fi Tariq as-Sufiyah*.⁴⁵

10. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) (w. 1407 H/1981 M)

⁴³Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insane Kamil Ibn Arabi Oleh Al-Jili* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 15.

⁴⁴*Ibid.*, h. 5.

⁴⁵M. Solihin, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia 2001), h. 39.

Nama lengkapnya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Beliau lahir di tanah sirah sungai Batang Maninjau pada tanggal 14 Muharram 1325 H/17 Februari 1908 M. Ayahnya termasuk keturunan Abdul Arif, gelar tuanku Pauh Pariaman atau Tuanku Nan Tuo, salah seorang Paderi. Tuanku Nan Tuo adalah salah satu ulama yang memainkan peranan penting dalam kebangkitan kembali pembaharuan di Minangkabau dan sebagai guru utama Jalal Ad-Din.

Kondisi sosial keagamaan pada masa Hamka menuntut adanya pikiran-pikiran baru yang membawa umat pada ajaran Alquran dan Hadis yang lurus, yang tidak bercampur dengan adat-istiadat. Hamka tidak sempat memperoleh pendidikan tinggi, akan tetapi, tampaknya ia berbakat dalam bidang bahasa dan segera menguasai bahasa Arab, termasuk terjemahan-terjemahan dari tulisan-tulisan barat. Pada tahun 1930, Hamka bukan hanya pergi ke Jawa, melainkan juga ke Mekah, Sulawesi Selatan dan Sumatra Utara. Hamka juga telah diilhami kesadaran tentang kesatuan Indonesia jauh sebelum 1928.

Adapun karya-karya yang berkaitan dengan Tasawuf adalah: *Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, Lembaga Budi, Renungan Tasawuf, Lembaga Hikmah Islam dan Kebatinan, Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya, Perkembangan Tasawuf dari abad Ke abad.*⁴⁶

Perkembangan Mutakhir Studi Tasawuf

Ada banyak tuduhan terhadap Tasawuf sebagai penyebab kemunduran Islam pada abad-abad klasik. Sedikit banyaknya, tuduhan tersebut sangat beralasan karena Tasawuf dianggap menjadikan pemikiran umat Islam menjadi statis. Rasa bosan dan tidak simpati juga mulai diperlihatkan oleh masyarakat sekarang ini kepada Tasawuf dan kaum sufi. Era yang membutuhkan dinamika dan kekuatan politik serta ekonomi, gagal dijawab oleh ajaran Tasawuf,

⁴⁶Labib Mz, *Kisah Perjalanan Tokoh Sufi Terkemuka* (Surabaya: Tiga Dua, 2000), h. 49.

seperti yang diperlihatkan oleh mereka yang berkecimpung dalam dunia Tasawuf.

Walau demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa Tasawuf merupakan salah satu aspek yang sangat unik dalam Islam. Tasawuf dengan metode dan ajaran yang benar bisa menjawab tantangan hidup yang tidak bisa dijelaskan oleh ilmu lainnya. Meski ada tuduhan dan rasa tidak simpati terhadap Tasawuf, tetap saja ada keinginan-keinginan yang kuat untuk tetap menghidupkan dan melestarikan Tasawuf dalam Islam.

Akibat logis dari dua fakta yang bertentangan tersebut, muncullah Neo-Sufisme yang menginginkan ajaran Tasawuf dan kaum sufi lebih dinamis dan tidak terpisah dari masyarakat sosial. Walau belum begitu populer di kalangan sufi, tampaknya ajaran ini bisa menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh sufisme. Neo-Sufisme adalah keinginan untuk menggabungkan ajaran-ajaran sufisme klasik dengan kebutuhan-kebutuhan sosial. Dengan Neo-Sufisme, seorang sufi tidak lagi terpisah dari lingkungan sosial dan tidak meninggalkan tanggungjawabnya meskipun ajaran sufisme klasik tidak mengajarkan demikian.

Sebagai contoh, sebut saja konsep Neo-Sufisme yang diusung oleh pemikir kontemporer Fazlur Rahman dalam bukunya "Islam".⁴⁷ Menurut beliau praktek sufi klasik telah keluar dari koridor ajaran Islam: "Apa yang dapat disebut duniawi, yang menekankan implementasi aktual dari cita moral secara realistis dalam suatu konteks sosial, termasuk yang utama dari semangat al-Qur'an. Baginya, tujuan utama Alquran adalah tegaknya sebuah tatanan sosial yang bermoral, adil dan dapat bertahan di muka bumi. Konsep takwa hanya memiliki arti dalam sebuah konteks sosial. Pemikiran ini adalah sikap penentangan terhadap hidup eksklusif yang banyak dilakukan para sufi. Kesucian seseorang bukan karena keterasingan dari dunia dan praksis sosial, tetapi berada dalam gerakan menciptakan sejarah dan menjadi pelaku sejarah.

Sebagai tindak lanjut dari sikap penolakan tersebut, maka Fazlur Rahman menawarkan gagasannya Neo-Sufisme, yaitu

⁴⁷Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1984), h. 193.

sufisme yang cenderung untuk menimbulkan aktivisme sosial dan menanamkan kembali sikap positif terhadap dunia. Tokoh perintisnya adalah Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim al-Jauziyah.⁴⁸ Neo-Sufisme tidak menolak epistemologi *kasyf* yang dianggapnya sebagai derajat proses yang bersifat intelektual dan mempergunakan seluruh terminologi sufi yang esensial, serta mencoba memasukkan ke dalam sufisme makna moral dan puritanikal serta etos sosial.

Sementara Ramadhan al-Buthi mengecam sikap dan cara hidup seperti yang digambarkan sufi terdahulu yang sangat mementingkan ukhrawi, sehingga tersisih dari kehidupan masyarakat yang menurutnya itu adalah egois dan pengecut, hanya mementingkan diri sendiri. Sikap hidup yang benar adalah “*tawazun*” yaitu keseimbangan dalam diri sendiri termasuk dalam kehidupan spiritualnya serta kehidupan duniawi dan ukhrawi.⁴⁹

Di Indonesia, Hamka telah menampilkan istilah Tasawuf modern dalam bukunya “Tasawuf Modern”. Kalau al-Ghazali mensyaratkan *uzlah* dalam penjelajahan menuju kualitas hakikat,⁵⁰ maka Hamka justru menghendaki agar seorang pencari kebenaran hakiki tetap aktif di berbagai aspek kehidupan masyarakat.⁵¹

Penutup

Tasawuf sebagai sebuah disiplin keilmuan Islam, baru muncul pada abad ke 2 H/13 M, atau paling tidak dalam bentuk yang lebih jelas pada abad ke 3 H/14 M. Namun, sebagai pengalaman spiritual, Tasawuf telah ada sejak adanya manusia, Usianya setua manusia. Semua nabi dan Rasul adalah Sufi, yang tidak lain adalah manusia sempurna (*insan kamil*). Nabi Muhammad SAW adalah Sufi terbesar karena beliau adalah manusia sempurna yang paling sempurna.

Tasawuf adalah ilmu yang mengandung ajaran-ajaran tentang kehidupan kerohanian, kebersihan jiwa, cara-cara membersihkannya

⁴⁸*Ibid.*, h. 79.

⁴⁹Ramadhan al-Buthi, *al-Ruhaniyyah al-Ijtima'iyah fi al-Islam* (Geneva: al-Markaz al-Islami, 1965), h. 61.

⁵⁰Al-Ghazali, *Ihya*, juz. II, h. 222.

⁵¹Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Panji Mas, 2007) h. 150.

dari berbagai penyakit hati, godaan nafsu, kehidupan duniawi, cara-cara mendekati diri kepada Allah serta *fana* dalam kekekalan-Nya sehingga sampai kepada pengenalan hati yang dalam akan Allah. Sufi adalah orang yang menjalankan Tasawuf, sedangkan tariqat adalah jalan yang ditempuh oleh para sufi untuk dapat dekat kepada Allah. *Thariqah* juga mengandung pengertian organisasi.

Para ahli sejarah Tasawuf menilai bahwa timbulnya Tasawuf tidak terlepas dari kondisi kehidupan masyarakat, terutama di kalangan istana Bani Umayyah yang oleh sahabat dinilai telah menyimpang terlalu jauh dari kehidupan yang diajarkan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat besar yang saleh dan sederhana.

Tasawuf bersumber dari Alquran dan al-Sunnah walaupun dalam perkembangannya dipengaruhi oleh unsur asing. Tasawuf telah berkembang sejak akhir abad ke dua Hijriah walaupun pada abad pertama hijriyah telah kelihatan dalam bentuk kehidupan asketis (zuhud) yang dipraktekkan Rasulullah dan para sahabat.

Berbagai variasi praktek yang dilakukan para sufi dalam Tasawuf seperti tariqat Naqsabandy yaitu dengan melakukan zikir, suluk 40 hari, Rabithah dan tidak makan daging dengan tujuan untuk mendekati diri kepada Allah. Asy-Syaziliah dengan memperbanyak doa, ratib dan zikir yang dikenal dengan *Hizb*.

Tujuan akhir mempelajari ajaran Tasawuf adalah untuk mendekati diri kepada Allah (*taqarrub ila Allah*) dalam rangka mencapai ridha-Nya, dengan *mujahadah* melalui Latihan (*Riyadhah*) spiritual dan pembersihan jiwa, atau hati (*tazkiyah al-anfus*).

Daftar Pustaka

- Alquran al-Karim, *Terjemahan*. Al-Madinah al-Munawwarah: Muja'mma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mush-haf asy-Syarif, 1997.
- Al-Tu'miy. Muhy al-Din, *Tabaqat al-Syadhiliyyah al-Kubra*, Beirut, Dar al-Jil, 1996.
- Al-Asqalani Imam al-Hafidz Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fath al-Bari*. Cairo: Dar al-Hadits, 1998.

- Al-Bukhari. Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, *al-Jami` ash-Shahih*. Cairo: Mathba'ah as-Salafiyah wa Maktabatuha, 1400 H.
- Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Al-Hasani. Ahmad bin Muhammad bin Ajibah, *Iqadh al-Himam fi Syarh al-Hikam*. Jeddah: al-Haramain, 1845.
- Al-Imam Muslim dan Imam an-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawiy*. Cairo: Maktabah al-Masriyah, 1929.
- Al-Ghazali. Abi Hamid Muhammad bin Muhammad, *Tahafut al-Falasifah*. Bandung: Marja', 2010.
- Al-Ghazali. Abi Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya 'Ulum al-Din*. Cairo: Dar al-Hadis, 1998.
- Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 1984.
- Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiah*. Jakarta: al-Husna Zikra, 2001.
- Hamka, *Tasawuf Modern*. Jakarta: Panji Mas, 2007.
- Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Imam at-Turmudzi, *Sunan at-Turmudzi*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, tt.
- 'Isya. Abd al-Qadir, *Haqaiq 'anni at-Tasawuf*. Syria: Dar 'Arfan, 2001.
- Labib Mz, *Memahami ajaran taSAWwuf*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2001.
- _____. *Kisah Perjalanan Tokoh Sufi Terkemuka*. Surabaya: Tiga Dua, 2000.
- M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran dan Konstektualitas*. Jakarta: Gaung Persada Pers, 2007.
- Munir Baalbaki, *al-Mawrid A Modern Arabic – English Dictionary*. Beirut: Dar el-Ilm lil Malayen, 2003.
- M. Abdul Mujieb, Syafiah dan Ahmad Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali*. Jakarta: Hikmah, 2009.

- Mansur. M. Laily, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*. Jakarta: Sri Gunting, 1996.
- M. Solihin, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Mistu. Musthafa al-Bugha Mahyiddin, *al-Wafi fi Syarh al-Arba'in an-Nawawi*. Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2001.
- Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, *Pengantar Ilmu Tasawuf*. IAIN Sumatera Utara, 1981/1982.
- Rayyan. Ali Abu, *Qira'at fi al-Falsafah*. Cairo: Dar al-Qaumiyah, 1967.
- Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Pemikiran dan Peradaban*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Umar Faruq, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi "Pengembangan Konsep Insane Kamil Ibn Arabi Oleh Al-Jili"*. Jakarta: Paramadina, 1997.